

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini diambil penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 sampai 21 November 2018. Adapun data-data yang diambil dan dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak autisme, kerabat, dan tetangga. Dalam mengumpulkan data guna untuk mengoptimalkan hasil penelitian yang diinginkan.

Pada penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan masalah bagaimana proses penerimaan diri orang tua memiliki anak autisme;

##### **1. Profil Keluarga**

###### **a. Profil Keluarga Klien “AM” dan “N”**

Klien “AM” adalah Ayah dari Anak Autisme yang umur 53 Tahun, beragama Islam, pekerjaan Wiraswasta dan lulusan Diploma 3 (D3). Klien “N” adalah Ibu dari Anak Autisme yang umur 52, beragama Islam, pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lulusan Strata 1 (S1).<sup>1</sup> Klien “AM” dan “N” memiliki 3 orang anak laki-laki, Anak Pertama bernama Fahry Hazairin umur 23 Tahun, beragama Islam, pekerjaan guru dan Lulusan Strata 1 (S1), Anak kedua bernama Wimvi Zarkasih umur 19 Tahun, beragama Islam

---

<sup>1</sup> Awal, *Wawancara Profil Keluarga klien “AM” dan “N”*, Pada tanggal 30 Oktober 2018

sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negri dan anak ke tiga dari 3 saudara tersebut mengalami gangguan Autisme yang bernama Muhamad Rio Apriamizar, umur 14 Tahun.<sup>2</sup>

“AM” pekerja wiraswasta dan juga menjabat sebagai kepala dusun di desa tetapi tetap mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya. Klien “N” seorang ibu yang berprofesi sebagai guru juga memiliki cukup waktu untuk melihat perkembangan anaknya dan memberikan sesuatu yang terbaik untuk anaknya. “Am” dan “N” selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya sejak kecil. Dalam perekonomian klien “AM” dan “N” berkecukupan. Dengan pendapatan yang didapat “AM” dan “N” dapat berobat dan menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Adapun kondisi anak autis dari klien “AM” dan “N” ini sesuai observasi dilihat fisik seperti anak normal pada umumnya hingga kita tidak akan mengira bahwa ia memiliki gangguan autis, kondisi tersebut seperti; badan tinggi, putih, bersih, rambut lurus dan badan yg ideal. Anak dari Klien “AM” dan “N” ini tidak terlalu bergaul dengan lingkungan sekitarnya, dia lebih banyak didalam rumah sesekali dia keluar tujuannya hanya ke warung di sekitar rumah dan berkendara dengan klien “AM” dan saudaranya.

---

<sup>2</sup>*Ibid*, Padatanggal 30 Oktober 2018

**b. Profil Keluarga Klien “AL” dan “Z”**

Klien “AL” adalah Ayah dari Anak Autisme yang berumur 48 Tahun, beragama Islam, pekerjaan Karyawan Swasta dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Klien “Z” adalah Ibu dari Anak Autisme yang berumur 46, beragama Islam, pekerjaan Ibu Rumah Tangga dan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Klien “AL” dan “Z” memiliki 4 orang Anak laki-laki, Anak Pertama Afri umur 28, Agama Islam dan Sudah berkeluarga, Anak Kedua Toto Haryanto umur 22, Agama Islam, Bekerja dan Sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta. Anak Ketiga Andiko Prabowo umur 18, Agama Islam, sedang menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Anak Keempat dari 4 bersaudara tersebut mengalami gangguan Autisme yang bernama Dendra umur 8 tahun.<sup>3</sup>

Klien “AL” seorang Karyawan Swasta disalah satu Kios Minyak pertamina Sebagai Penjaga Keamanan juga sering menyadap karet, Perkerjaan tersebut tidak terlalu menyita waktunya hingga masih ada waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya dan Klien “Z” seorang Ibu rumah tangga dan sering membantu suaminya menyadap karet, tetapi cukup mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan perkembangan Anaknya. Dalam perekomomian klien

---

<sup>3</sup> Awal, *Wawancara Profil Keluarga klien “AL” dan “Z”*, tanggal 2 November 2018

“AL” dan “Z” berkecukupan hingga mampu menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB) tapi sayangnya tidak dilakukan.

Adapun kondisi autis dari klien “AL” dan “Z” ini sesuai observasi dilihat fisik seperti anak normal pada umumnya hingga kita tidak akan mengira bahwa ia memiliki gangguan autis, kondisi tersebut seperti; badan tinggi, kurus, dan kulit sawo matang. Berbeda dengan anak klien “AM” dan “N” yang dimana anaknya sering berdiam dirumah anak dari klien “AL” dan “Z” ini sering keluar rumah apalagi kalo ada acara atau kegiatan disalah satu tempat disekitar rumahnya, contohnya: jika ada pesta atau acara pernikahan dia sibuk berkeliaran disekitar panggung memotret orang-orang seolah dia adalah seorang fotografer, dan jika ada kegiatan seperti gerak jalan atau paskibra dia mengikuti gerakan orang-orang tersebut.<sup>4</sup>

## **2. Perasaan Orang Tua Pertama Kali Mengetahui Anak Terindikasi Autisme**

### **a. Perasaan Klien “AM” dan “N”**

Perasaan klien “AM” dan “N” saat anak mereka lahir mereka tidak merasakan ada yang berbeda dari anak mereka karna menurut dokter anak mereka lahir dengan sehat dan normal, selama 1 tahun lebih tumbuh kembang anak mereka baik-baik saja tetap tidak

---

<sup>4</sup>*Ibid*, Pada Tanggal 2 November 2018

merasakan ada yang janggal dari anak mereka, jadi mereka tidak pernah terpikirkan bahwa anak mereka akan terindikasi gangguan autis. Setelah umur anak mereka menginjak umur 2 tahun anak mereka mengalami demam tinggi, mereka sudah ketakutan apa yang terjadi dengan anak mereka dan setelah demam tinggi itu mereka merasa ada kejanggalan pada anak mereka. Seperti yang disampaikan Klien Amancik dan Nurhaidah saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB dirumah Klien” AM” dan “N”.

*”Awalnya Anak kami demam tinggi dan setelah demam itu membaik tidak tau apa yang terjadi kami merasa ada keganjalan yang terjadi terhadap anak kami. Kemudian tak lama setelah kami terus mencari tau apa yang terjadi hingga kami melakukan pemeriksaan kerumah sakit ternyata anak kami terindikasi autisme tapi kami masih tidak bisa percaya, tetapi kami tetap menyekolahkan anak kami disekolah luar biasa atas saran dari dokter.”<sup>5</sup>Ujar Klien “N”*

*“Iya ternyata sekolah tersebut milik seorang dokter yang juga memiliki anak autis yang menyarankan kami untuk mengikuti pemeriksaan untuk memastikan apakah memang benar anak kami terindikasi gangguan autis yang hasil pemeriksaan tersebut akan dikirim langsung ke luar negeri untuk hasil yang lebih akurat.”<sup>6</sup>Ujar Klien “AM”*

*“Setelah hasilnya keluar betapa kaget,terpukul,cemas, khawatir, sedih, hilang harapan, takut, tak percaya semuanya bercampur aduk tak menyangka jika anak kami akan terindikasi gangguan autis, air mata tak terasa menetes begitu saja tak banyak yang bisa dikatakan awalnya berpikir anak kami akan tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya seperti saudaranya yang lain sulit sekali menerima*

---

<sup>5</sup>Klien “N”, Pada tanggal 30 Oktober 2018

<sup>6</sup>Klien “ AM”, Pada tanggal 30 Oktober 2018

*saat pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme, tak menyangka akan terjadi seperti ini.” Ujar klien “N”*

*“Iya yang pasti sangat terpukul, sedih, cemas, bingung, tidak tau harus berkata apalagi saya selaku kepala keluarga bisa apa saat istri saya lemah, shock, sedih, marah mengetahui anak kami terindikasi gangguan autis saya harus seperti itu juga tidak bukan, saya berusaha menguatkan diri saya biar saya nanti bisa menguatkan istri saya bahwa semua ini sudah jalan yang diberikan Allah, mungkin dengan memiliki anak yang berbeda dengan anak biasanya membuat kami menjadi lebih baik lagi.” Ujar Klien “AM”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Klien

“AM” dan “N” yang memiliki anak gangguan autis dapat disimpulkan bahwa Klien “AM” dan “N” sangat merasa terpukul, cemas, sedih, khawatir, takut, rasa tak percaya, hilang harapan, marah dan sulit menerima keadaan bahwa anak mengalami gangguan autis.

#### **b. Perasaan Klien “AL” dan “Z”**

Klien “AL” dan “Z” sangat lah bahagia saat akan melahirkan anak ke 4 mereka yang diprediksikan dokter akan melahirkan anak perempuan karena mereka sangat menginginkan anak perempuan karena sudah memiliki 3 orang anak laki-laki saat kehamilan sangatlah dijaga dan sebisa mungkin anak tak kekurangan apapun didalam kandungan, setelah melahirkan ternyata prediksi dokter berbeda dengan kenyataan yang telah ditetapkan Tuhan, ternyata yang lahir adalah anak laki-laki tetapi tetap saja klien “AL” dan “Z” bersyukur karna anaknya lahir dengan normal dan tidak kekurangan apapun, tetapi selama

pertumbuhan ada yang mengganjal dimana sang anak saat diajak bicara tidak merespon padahal ia mendengar seperti ada kehidupan sendiri dan memiliki sifat hyperaktif, tetapi klien tak terlalu menghiraukan hal tersebut pikir mereka itu hanya masalah pertumbuhan saja yang lambat saja.

Kemudian setelah umur 4 tahun sang anak masih saja sibuk dengan dunianya sendiri klien "AL" dan "Z" pun mencoba memasukan anak disalah satu taman kanak-kanak didesanya agar anak mampu beradaptasi dengan teman sebayanya tapi tetap saja anak masih sibuk dengan dunianya. Ada seorang teman orang tua dari salah satu anak di taman kanak-kanak tersebut bilang dari gejala-gejala yang anak mereka alami tersebut merupakan gejala autis tapi mereka tak percaya dan mereka mulai memeriksakan anak mereka didokter dan betapa terkejutnya mereka rasa bercampur aduk mendengar hasilnya bahwa anak mereka terindikasi gangguan autis. Seperti yang disampaikan klien "AL" dan "Z" pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 2 November 2018 pukul 16.00 WIB di kediaman Klien "AL" dan "Z".

*"Pertama kali tau anak memngalami gangguan autis shock, cemas, sedih, marah, takut, khawatir dan tidak tau apa lagi yang harus diperbuat, membayangkan anak berbeda dengan anak yang lain yang pasti kami sebagai orang tua takut anak kami akan jadi dikucilkan orang-orang atau teman-teman sebayanya, tak pernah terbayangkan sebelumnya menjadi seperti ini, sempat merasa Tuhan tidak adil apa dosa kami hingga kami*

*diberi ujian seperti ini apa karna kami sangat menginginkan anak perempuan.<sup>7</sup>*” Ujar klien “Z”

*“Iya semua orang tua pasti merasakan hal yang sama saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami gangguan autis yang pastinya sedih, cemas, kecewa, marah, takut, dan terpukul. Bagaimana tidak saat semua orang tua mendambakan anak tumbuh sehat dan agar bisa membanggakan orang tua mengalami gangguan, tapi kami bisa apa saat ketetapan Allah sudah seperti itu, saya hanya bisa memberikan pengertian untuk istri saya agar lebih sabar meyakinkan bahwa Allah yakin bahwa kita sanggup menjalankan apa yang telah ditetapkannya.<sup>8</sup>”* Ujar klien “AL”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada

klien “AL” dan “Z” dapat disimpulkan bahwa perasaan klien “AL” dan “Za pertama kali mengetahui anak terindikasi autis, shock, sedih, cemas, khawatir, dan terpukul dengan kondisi anak tetapi mereka yakin semua ini adalah ketetapan Allah.

Dari hasil wawancara dari dua keluarga mengenai perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme yaitu terpukul, shock, sedih, marah, hilang harapan, takut, bingung, tidak percaya, khawatir, dan sedih.

### **3. Usaha Yang Dilakukan Orang Tua dalam Menyembuhan Anak Autisme**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua keluarga dalam usaha mereka dalam penyembuhan anak autisme pada tanggal 10 dan 12 November 2018 sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Klien “Z”, Pada tanggal 2 November 2018

<sup>8</sup>Klien “AL”, Pada tanggal 2 november 2018



TABEL XV

**HASIL WAWANCARA DENGAN KEDUA KELUARGA DALAM USAHA  
ORANG TUA DALAM PENYEMBUHAN ANAK AUTISME**

a. Hasil wawancara Klien “AM” dan “N”

Wawancara	Hasil Wawancara	Terjemah
Klien “AM” dan “N”	<p>Medis</p> <p><i>“Lah tak tertit lagi aku ape be yang pacak kami lakuke kami laku ke untuk anak kami nih, dari kami belum tau die mulai kene gangguan autis. kami lah sempat perikse di beberape dokter saking kami tuh tak caye anak kami nih kene autis ken. Nah pertame kami bewek anak kami nih kedokter umum nah diperikse lah ken soalnya pas perikse tuh die beru sudem demam tinggi kami mearse ade yang aneh be ken dengan anak kami nih jadi kami perikse lah, kami mintak perikse dengan benar, nah pas hasilnya keluar ujinye anak kami ni kene autis, dem ye kami urang tue sedehlah jadi pas tuh kami mintaklah obat yang bagus untuk anak kami dan disaran ke untuk sekolah di sekolah luar biasa. Dem tuh ken kami Sekolah kelah anak kami nih disekolah luar biasa di palembang yang</i></p>	<p><i>“Sudah tidak mengerti lagi semua yang bisa kami lakukan, kami lakukan untuk anak kami, dari mana kami belum mengetahui anak kami terkena gangguan autis. Kami sudah sempat melakukan pemeriksaan kepada beberapa dokter karna kami rasa tidak percaya anak kami terindikasi autis. Pertama kali kami membawah anak kami kedokter yang pada saat itu anak kami baru membaik deman tinggi. Kami melakukan pemeriksaan tersebut karna merasakan ada yang menganjal dari anak kami, kami meminta dokter memeriksa, setelah hasilnya keluar dokter mengatakan anak kami terindikasi gangguan autis, ya kami selaku orang tua sangat sedih kami langsung mintak dokter untuk memberikan obat yang terbaik untuk kesembuhan anak kami dan dokter menyarankan</i></p>

	<p>kebetolan yang punye tuh dokter yang anaknye juge autis. die nyaranke ke kami milu tes ape iye nian anak kami ni autis ape ade gangguan lain. jadi kami milu lah ken test tuh banyak nian biaya yang dikeluarke pas itu karne emang hasil tesnye dikirim ke luar negri, jadi pas itu hasilnye keluar iye nian ternyata anak kami kene ganggua autis dem dokter tu enjoklah obat-obatan untuk bantu penyembuhannye ken terus di omongi juge harus diet makanan yang mencak susu sapi, gendum, dan makannan olahan. Iye sare juge ken lantak itu karne makanan ken banyak dari bahan cak itulah mane diomongi juge jangan makan nasi puteh disuruh makan nasi abang be .</p> <p>Kurang lebih selama 6 tahun kami cukup rajin ngajeki anak kami kedokter upaya tau ape be perkembangannye dan ape be yang harus kami lakuke , Alhamdulillah ken anak kami ade be perkembang yang bae, man nak ngomongi beberape kali ke dokter</p>	<p>kepada kami untuk sekolahkan anak kami di sekolah luar biasa. Jadi kami memasukkan anak kami di sekolah luar biasa di Palembang yang kebetulan sekolah tersebut milik dokter yang anaknya juga mengalami gangguan autis.<sup>9</sup> Dokter tersebut menyarankan kami mengikuti pemeriksaan untuk memastikan anak kami nih benar-benar mengalami gangguan autis atas ada hal yang lainnya. Tak sedikit biaya yang kami keluarkan untuk meriksaan itu karna dari test tersebut langsung dikirim ke luar negri, setelah hasinnya keluar ternyata benar anak kami terindikasi gangguan autis disitu kami di berikan obat dan di sarankan untuk anak kami melakukan diet makan dimana anak kami tidak boleh mengomsumsi susu sapi, gandum, makanan olahan, dan sebisa mungkin jangan makan nasi putih kalau bisa nasi merah saja. Cukup surit bagi kami dimana makan ringan banyak mengandung yang seperti itu.</p> <p>Kurang lebih selama 6 tahun kami cukup sering membawa anak kami</p>
--	--	---

<sup>9</sup> Klien "AM" dan "N", Pada tanggal 10 Novemver 2018 Pukul 16:00 WIB

		<p>lah tak teitong lagi mak itu lah di duit ken tak teritong lagi juga yang kami tau anak kami baik lah bersyukur nian.”</p>	<p>kedokter agar mengetahui perkembangan dan apa saja tahap selanjutnya yang harus kami lakukan. Kalau ditanya sudah berapa kali berobat di dokter sudah tak terhitung lagi, apalagi soal biaya yang kami pilirkan anak kami sembuh itu saja.”</p>
	Non Medis	<p>“Teruskan selain ke dokter cari medis lain kami milu ke anak kami nih terapi di tempat terapi tu die diajak ngomong, mengenak warna, ngember main permainan idukatif tu, puzzle kartu-kartu gember macam-macamlah pokoknye, nah yang ditempat terapi tuh kami terapke juge untuk dirumah kami beli kartu gember, puzzle, kerayon, balok-balokan sampai piano tak tau lagi hargenye asalke anak kami pacak keluar dari dunienye dewek dan pacak nyanyi, ngomong, main dengan kami mencak orang tue kebanyakan. Selain itu juge kami masok ke anak kami kesekolah luar biasa di Palembang, disitu sekolahnye kami ngambek 3x seminggu karne sekolah tersebut tidak menuntut untuk</p>	<p>“Kemudian selain kami berobat di dokter kami sering mengajak anak kami untuk terapi di tempat terapi tersebut anak kami di ajarkan untuk bicara, diajak bermain, dikenalkan dengan warna, mengambar, main permainan idukatif, kattu-kartu gambar dan banyak yang lainnya. Kemudian apa yang telah diterapkan ditempat terapi tersebut kami terapkan dirumah kami membelikan anak kami kartu gambar, puzzle, cat krayon, balok-balokan, sampai piano kami tak mengetahui lagi biaya yang kami keluar kami hanya berhadap anak kami keluar dari duniannya sendiri, bisa bernyanyi, bicara, bermain bersama kami layaknya orang tua pada umunnya. Selain itu juga kami memasukan anak kami kesekolah luar biasa di</p>

	<p><i>bersekolah setiap hari, karne atik waktu lagi mane sekolahnye jeoh dari rumah nak nempuh sejam lebeh baru nyampai kesekolah, dimane kami nak nyari nafkah juge untuk biaya hidup sehari-hari yang pastinya biaya untuk pengobatan anak kami. Jadi kami ambek yang 3x seminggu, di sekolah tuh anak-anak diberi ruangan khusus untuk berinteraksi antar murid dengan guru man kami jinggok tu diajaki gurunye ngomong,nyanyi, ngenali huruf, warne,angke, care nyebutu name-name. Pas awal masok tahun pertame sekitar umur 3 anak kami sare nian di ojoki, ngamok-ngamok, sekendeknye deweklah,beleri-leri, hyperaktif, pas lah betahun-tahun sekolah tuh die tuh idak terlalu hyperaktif lagi lah,lah gelek belejer, bukan main senangnye ati kami tuh jinggoknye lah nurut ape kate gurunye dan kami sekolah ke die sampailah umur 9 tahun, pas lah besak ni ken die lah agak sungkan belejer disekolah mane jarak rumah dengah sekolah</i></p>	<p><i>Palembang, disitu kami mengambil sekolah yang 3x seminggu karna sekolah tersebut tidak nuntut kita nak sekolah tiap hari, karna kami harus membagi waktu dimana juga kondisi sekolah anak kami tu cukup jauh dari rumah harus menepuh perjalanan satu jam lebih untu sampai kesekolah tersebut, dimana juga kami harus mencari nafkah untu biaya kehidupan sehari-hari yang pastinya biaya untu pengobatan anak kami. Jadi karna itu kami mengambil yang 3x seminggu , disekolah tersenut anak-anak diberi ruangan khusus untuk berinteraksi seseama guru dan murid, kami melihat gurunya mencoba mengajak berkomunikasi, mengenalkan huruf,angka dan cara-cara penyebutannya. Untuk tahun pertama sangat lah sulit bagi kami orang tua dan gurunya membujuk dia agar mau belajar dan berinterkasi disekolah tersebut, anak kami sering memprotak dan sibuk bermain beralri kesana kemari karna anak kami hyperakti. Setelah berjalannya waktu bertahun-tahun sekolah</i></p>
--	---	---

		<p>sangat jauh jadi kami mutuske sekolah sampai umur 9 tahun, tetapi tetap dirumah kami ajak belajar terapi tadi ken ngenali die dg musik, gambar, huruf,permainan idukatif dan sekarang be die gelek maini gitar kakaknye. Kemudian untuk makanannye tetap kami jage sesuai ajuran dokter tapi itulah anak kami ni tak gelek makan nasi abang die nak makan nasi putih lah cak mane lagi ken dari pada die tak makan kami enjokke tulah. Selain sekolah nih ade juge kawan kami nih nyaran ke berubat di alternative tapi kami tak terlalu ngirauke ken kami lebih ke medis karne dokter lebeh paham tentang gangguan autis tu.”</p>	<p>sikapnya yang hyper aktif berkurang dan anak kami mau untuk berinteraksi dan belajar, senangnya hati kami setiap ada perkembangan yang terjadi, tetapi kami hanya mampu menyekolahkan sampai umur 9 tahun karna semakin besar anak kami tak ingin belajar disekolah, diman kami bicarakan tadi jarak rumah yang cukup jauh menjaid kendala. Tetapi tetapi kami mengajak anak kami belajar dirumah mengenalkannya dengan musik, gambar, huruf, warna dan permainan idukatif dan seklai-kali anak kami sering mengikuti saudaranya bermain gitar. Kami juga tetapi mengatur pola makan yang diajur kan dokter hanya saja anak kami tersebut tidak ingin makan nasi merah terpaksa kami memberi nasi putih untuk penggantinya. Selain sekolah ada teman menawarkan untuk berobat alternative tapi kami tidak terlalu terarik kami percaya dokter yang lebih pahan tentang gangguan autis ini.”<sup>10</sup></p>
--	--	---	---

<sup>10</sup>*ibid*, Pada tanggal 10 Novemver 2018 Pukul 16:00 WIB

## b. Hasil wawancara Klien “AL” dan “Z”

Wawancara	Hasil Wawancara		Terjemah
Klien “AL” dan “Z”	Medis	<p>“Kami nih man untuk ngobeti anak kami dalam bentuk medis nih idak pule neman nian karne kami tak katik duit kalo nak bewekke dokter nak banyak duitken, kami pernah bewek anak ke dokter pas nak merikse man uji urang tuh anak kami cak kene gangguan autis jadi kami nak mastike nian ilah nian ape idek ken kene autis, dem kami beweklah anak kami ke dokter biar di periske gek tau ilah nian dek ape yang urang omongi tentang anak kami, ternyata ilah nian anak kami nih kene gangguan autis, sedehlah ken kami tuh tapi sebelum pemeriksean tuh kami lah siapke diri apepun hasilnye asal kami tau ngape anak kami nih tak gelek ngomong dan sibuk dengan duniyenye dewek ken. lagian kami bakalan tau care ape yang selanjutnye kami lakuke, dem pas keluar tuh kami ngomong dengan dokter tuh apelah yang pacak kami lakuke biar anak kami nih baik ken, ujinye rajin di terapi,dimasoke sekolah luar biase,</p>	<p>“Kami dalam menyembuhkan anak kami dalam bentuk medis tidak terlalu sering karna kami tidak cukup biaya jika harus terus membawa anak kami kepada dokter karna semua itu pasti banyak membutuhkan dana, kami pernah membawa anak kami pada dokter waktu orang banyak mengatakan bahwa anak kami seperti mengalami gangguan autis jadi kami ingin memastikan apa benar anak kami terindikasi autis, sudah setelah itu kami bawaklah anak kami pada dokter biar diperiksa kebenaran yang dikatakan orang tentang anak kami, Setelah hasik keluar ternyata benar anak kami mengalami gangguan autis, sedehlah kami sebagai orang tua tapi sebumnya kami sudah menyiapkan diri apapun hasil yang akan keluar kami akan tahu kenapa anak kami tidak ingin bicara dan sibuk dengan dunianya sendiri , selain itu kami akan tau cara apa saja yang bisa kami lakukan agar anak kami bisa sembuh, kami juga harus sering melakukan</p>

		<p>minum ubett rutin dan diet makan makanan cak gendum,susu sapi, nasi putih dan makanan olahan. Sare juge karne ken itulah makanan yang umum yang ade tempat kami apelagi nasi putih makanan sehari-harian tapi kami cobelah ken demi kebaikan anak kami. Terus tuh kami mintak dokter enjok resep ubet yang begus ape ken, karne kami tau kami tak pacak nak rutin merikse ke anak kami ke dokter jadi kami mintak resep biar kami pacak beli di apotik be ken, walau kami tak pacak merikse rutin ke dokter setidaknya obatnye rutin diminum kalo be dengan itu anak kami jadi idak sibuk dengan duniyenye dewek dan gelek main,ngomong dengan kami orang tuenye dan saudaranye yang lain setidaknya.”</p>	<p>terapi,masukkan disekolah luar biasa, minum obat dengan rutin, dan diet makan makanan seperti gendum, susu sapi, nasi putih, dan makanan olahan. Hal yang susah karna makanan yang seperti nasi seperti makanan yang sering di makan sehari-hari tapi tetap kami memcoba untuk kebaikan anak kami. Setelah itu kami meminta dokter memberikan resep obat yang bagus, karna kami tau kami tidak bisa memeriksakan anak kami secara rutin pada dokter jadi kami meminta resep biar kami bisa membeli di apotik saja, Walaupun kami tidak bisa memeriksakan anak kami secara rutin pada dokter setidaknya obat untuk anak kami bisa kami beri secara rutin, mungkin dengan itu anak kami t idak sibuk dengan dunianya sendiri, mau bermain, mau bicara dengan kami orang tuanya dan saudaranya yang lain.<sup>11</sup></p>
	Non Medis	<p>“Kalo yang non medis nih sebelum anak kami, kami perikse ke untuk nak tau anak kami autis ape idak tuh kami masokke anak kami tuh</p>	<p>“Kalau yang non medis ini sebelum kami sempat memeriksakan anak kami pada dokter apa benar anak kami terindikasi gangguan autis , kami</p>

<sup>11</sup> Klien “AL” dan” Z”, Pada tanggal 12 November 2018 Pukul 16:00 WIB

	<p>ke paud ken bier die tuh ade kawan, pacak bersosialisasi, idek main dewek, biar die gelek ngomong juge, eh tak taunye di paud tuh masih lah die sibuk dengan duniyenye dewek, maseh tak gelek ngomong. nah dari sekolah tersebut urang-urang, ibu guru disitu ngomong kalo anak kami nih caknye kene gangguan autis, dem dari itu ken anak kami tak gelek sekolah lagi die neman beledi kesane kesini tak pernah mantap hiperaktif nian, karne kami atik biaya untuk selalu merikse ke anak kami di dokter kami obeti anak kami secare alternatifif tula dan ngajari cak, diajaki ngomong,nyanyi,main hal-hal terapi yang kami pck lakuke dirumah. Selain itu Kami memilih berobat secare alternatifif tula selame nih sejak kami belum tau anak kami autis sampai kami lah tau autis, kami lah berubet kemane-mane dem lah tak tau lagi biaya yang dikeluarkan ke , anak kami nih lah kami bewekke ke jawa untuk berobet disane tapi itulah tak banyak perubahan die masih</p>	<p>sempat memasukan anak kami ke paud biar anak kami ada teman, bisa bersosialisasi, tidak main sendirian,agar dia bisa bicara, tetapi tetap saja di paud tersebut anak kami masih saja sibuk dengan dunianya sendiri, masih tidak ingin bicara. Dari sekolah tersebutlah orang-orang, ibu guru disekolah bilang kalau anak kami seperti mengalami gangguan autis, setelah itu anak kami tidak ingin lagi selanjutnya sekolah lagi mana anak kami suka sekali berlari kesana kesini tidak pernah tenang anak kami sangatlah hiperaktif, karne kami kurang biaya selalu memeriksakan anak kami didokter jadi alternatifif dan mengajarkan seperti, diajak bicara, bernyanyi, bermain, dan hal-hal yang dianggap terapi bagi anak kami. Selain itu juga kami memilih pengobatan alternatifif nih sebelum kami mengetahui anak kami mengalami gangguan autis, kami sudah kemana-mana sudah tidak tahu lagi biaya yang telah kami keluarkan, sampai-sampai anak kami ini sudah kami bawah ke jawa untuk pengobatan tapi masih saja talk banyak</p>
--	--	--



	<p>tetap hiperaktif nak pegi kemane-mane apalagi kalo kami tak katik yang tau, gelek pegi ke warong dewek, man ade pesta pernikahan, syukuran, gelek naik-naik kepongung cak jadi kameramen, terus man ade budek latihan gerak jalan milu-miluan juge, tapi baeknye sekarang nih kalo die lagi tenang tuh nurut yang kite omong cak die ngerti ape yang kite endek tu, dan sampai sekarang pengobatan secare alternatiffe terus kami lakuke bermacam-macam care urang ngelakuke pengobatan ade yang ngurut-gurut awaknye, dan ade juge urang yang berek ubet-ubet herbal. Kami juge pernah ngajak anak kami ke ustad yang galak ngubet-ngubeti urang kalo be ken anak kami lebih serasi dengan ustad disitu anak kami di rusapi aek dibace-bace ke doa, di urut-urut juge dan anak kami tuh diberek cak aek japi untuk diminum dengan madu untuk dibewek belek. Sampai detik ini kami maseh ngelakuke pengobatan untuk anak sampai baik.</p>	<p>perubahan yang kami dapatkan anak kami tetap bersikap hiperaktif tidak bisa tenang mau lari kesana kemari apalagi kalau kami sedang tidak memperhatikannya tahu-tahu anak kami sudah ada diluar rumah pergi warung sendiri, apalagi kalau ada pesta pernikahan, syukuran, dia sering naik di atas pongung seakan jadi kameramen, kemudian kalau ada orang latihan gerak jalan dia juga ikut-ikutan, tapi kalau anak kami lagi tenang anak kami mengerti apa yang kami perintah dan pengobatan secara alternatiffe ini terus kami lakukan sampai sekarang bermacam-macam metode orang dalam melakukan pengobatan ada yang pijat-pijabandan, dan memberikan obat herbal. Kami pernah mengajakan anak kami untuk berobat di ustad disitu anak kami di basuh wajahnya dengan air, dibacakan doa, dipijat-pijat, kami juga dibekali air minum dan madu untuk dibawah pulang. Sampai sekarang ini kami masih melakukan pengobatan untuk anak kami hingga sembuh.<sup>12</sup></p>
--	--	--

<sup>12</sup>*ibid*, Pada tanggal 12 November 2018 Pukul 16:00 WIB

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Oktober 2018 tentang usaha orang tua dalam menyembuhkan anak autisme dimana orang tua melakukan diet makanan, meminum obat, terapi, berbicara, menggambar, musik, mengenal warna, mengenal huruf, menggambar, bermain kartu gambar, bermain alat musik dan permainan idukatif lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bagaimana usaha orang tua dalam menyembuhkan anak autisme pada kedua keluarga diatas dapat disimpulkan:

Klien	Medis	Non Medis
Klien "AM" dan "N"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokter: Melakukan test dengan rambut dan darah yang langsung dikirim ke luar negri dan pemeriksaan rutin minimal 1-2 kali sebulan</li> <li>2. Obat-obatan: obat untuk mengurangi sikap hiperaktif, posesif, mengurai perilaku agresif, mengurangi anak yang berteriak-teriak dengan tujuan yang tidak jelas, dan obat tidur saat mereka kesulitan untuk tidur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah : Belajar, menggambar, mengenal huruf, mengenal warna, bernyanyi, mengenal music, dan permainan idukatif lainnya</li> <li>2. Terapi : bicara, bermain, dikenalkan warna, kartu gambar, puzzle, cat krayon, balok-balokan, piano dan gitar.</li> <li>3. Diet makanan : gandum, susu sapi, nasi putih, dan makanan olahan</li> </ol>
Klien "AL" dan "Z"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dokter : Hanya untuk memeriksa dan memastikan anak terindikasi autisme</li> <li>2. Obat-Obat : obat untuk mengurangi sikap hiperaktif, posesif, mengurai perilaku</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah : Sempat memasukan anak kesekolah (Paud) bukan sekolah luar bisa dalam waktu yang tak lama</li> <li>2. Alternatif : yang dimana anak kami diberikan obat-obat herbal, dan dipijat-</li> </ol>

	<p>agresif, mengurangi anak yang berteriak-teriak dengan tujuan yang tidak jelas, dan obat tidur saat mereka kesulitan untuk tidur</p>	<p> pijat tubuhnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Ustad : anak kami diberikan air yang sudah di doakan dan juga diberi madu.</li> <li>4. Terapi : bermain, berbicara. Mengenalkan dengan warna dan gambar.</li> <li>4. Diet makanan : gandum, susu sapi, nasi putih, dan makanan olahan, itu pun tidak terlalu ketat karna anak kami masih sudah mengosumsi makanan tersebut.</li> </ol>
--	--	---

#### **4. Penerimaan Diri Orang Tua Mempunyai Anak Autisme**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua keluarga dalam penerimaan diri terhadap anak autisme pada tanggal 19 – 20 November sebagai berikut:

**TABEL XVI**  
**HASIL WAWANCARA PENERIMAAN DIRI ORANG TUA MEMPUNYAI**  
**ANAK AUTISME**

a. Hasil wawancara Klien “AM” dan “N”

Wawancara	Hasil Wawancara	Terjemah
Klien “AM” dan “N”	Penghidaran (Aversion)	<p>“Pas delem perkembangan anak kami, kami idek pernah bepiker sebelumnya behwe anak kami kene gangguan autis kami berherap segelenye tuh mimpi burok be dan ketakutan kami be. Kami selalu buang pikeran tersebut kami tetap bepiker positif behwe anak kami tak pacak mgomong tuh cuma lambet ngomong be, tapi berjelennye waktu sudem anak kami kene deman tinggi kami merase ade yang jenggel dengan anak kami yang buet kami jedi khawatir dengan perkembangannya.<sup>13</sup> Karene itu kami perikseke anak kami ke dokter yang hasil pas dokter merikseke anak kami itu buat diri kami lemah tak bedeye, sedeh, terpukol, kecewa, dan bepiker</p> <p>“Saat dalam masa perkembangan anak kami, kami tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa anak kami mengalami gangguan autis kami berharap itu semua hanyalah mimpi buruk dan ketakutan kami saja. Kami selalu membuang kenyataan tersebut kami tetap berpikir positif bahwa anak kami tidak ingin bicara tersebut hanya mengalami keterlambatan bicara saja, tapi dengan berjalannya waktu setelah anak kami mengalami deman tinggi kami merasa ada yang janggal pada anak kami yang membuat kami sangatlah khawatir akan perkembangnya. Karena itu kami memeriksakan anak</p>

<sup>13</sup> Klien “AM” dan “N”, Pada tanggal 19 November 2018 Pukul 16:00 WIB

		<p>ngapelah harus tejedi dengan kamu tak sanggup lagi nahanke aek mate dan segerelah kami melok anak kamiyang bersikap tidak mengetahui ape-ape danp perasaan itu lami raseke pas tahun-tahun awal kami tahu mnanak kami autis, disaat itu juge dokter berekek ke anak kami obet-obetan dan nyarake kami untuk masokke anak kami disekolah luar biasekami milui saran dari dokter dan masukke anak kami kesekolah luar biase dikota Palembang yang kebetolan yang punye sekolah tuh urang yang anaknye juge ngalami gangguan autis, karene kami maseh tak pecaye anak kami autis kami disaranke dokter tersebut untuk ngellakuke tes dereh dengan rambut yang langsung dikirimke luar negri untuk depatke hasil yang lebeh akurat. Sudem seminggu deri itu hasil tesnye lah keluar, sebelum tahu hasil deri tes tersebut kami beherep dokter sebelunnye salah lah</p>	<p>kami pada dokter yang hasil dari pemerikasaan tersebut membuat diri kami lemah tak berdaya, sedih, terpukul, kecewa, dan berpikir kenapa harus terjadi pada anak kami tak sanggup lagi menahan air mata dan segera memeluk anak kami yang bersikap tidak mengetahui apa-apa dan perasaan itu terjadi pas tahun-tahun awal kami mengetahui anak kami autis , di saat itu pula dokter memberikan anak kami obat-obatan dan juga menyarankan kepada kami untuk memasukan anak kami disekolah luar biasa kami mengikuti saran dokter dan memasukan anak kami disekolah luar biasa dikota Palembang yang kebetulan pemilik sekolah tersebut seorang dokter yang anaknya juga mengalami gangguan autis, karena kami masih tak percaya anak kami autis kami disarankan dokter tersebut untuk melakukan tes darah</p>
--	--	---	--

		<p><i>ngomong anak kami ngalami gangguan autis, tapi harapan kami tak sesuai dengan harapan kami inginke behwe hasilnye benar anak kami ngalamim gangguan autis.”</i></p>	<p><i>dan rambut yang akan dikirim langsung ke luar negri untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Setelah seminggu hasil tes pun sudah keluar, sebelum mengetahui hasil tes tersebut kami berharap dokter sebelumnya salah dalam mengatakan anak kami mengalami gangguan autis, tapi harapan kami tidak sesuai dengan apa yang kami inginkan bahwa hasilnya benar anak kami mengalami gangguan autis.”</i></p>
	<p><b>Keingintahuan (Curiosity)</b></p>	<p><i>”Rase tak pecaye dengan tak terime behwe anak kami ngalami gangguan autis pun maseh nyesakke dede, Tapi mau tak mau kami harus nerime kenyataan itu dan bepiker untu lebeh mengenal ape autis tuh sebenarnya? Kami pun nyari tau kesane kemari bertanye ke dokter, kawan, dan behken beli buku tentang autis, ade juge urang yang jelaske ke kami ape die autis tuh dengan ape be yang harus kami lakuke. Pade akhirnye setelah</i></p>	<p><i>“Rasa tidak percaya dan tidak terima bahwa anak kami mengalami gangguan autis pun masih menyesakkan dada. Tapi mau tidak mau kami harus menerima kenyataan tersebut dan membuat kami berpikir untuk lebih mengenal apa itu sebenarnya autis? Kami pun mecari tau kesana kemari bertanya kepada dokter, teman, dan bahkan membeli buku tentang autis, ada juga orang menjelaskan apa itu</i></p>

		<p><i>cukup banyak tahu behwe anak kami punye gangguan autis tuh bukan karene pola asuh kami yang salah cak uji urang banyak ngomong, kami juge akhirnya tau behwe autis sampai sekarang nih belum tau penyebab pastinya terjadi autis.”</i></p>	<p><i>autis dan yang harus dilakukan. Pada akhirnya setelah cukup banyak mengetahui tentang autis akhirnya kami mengetahui bahwa anak kami yang mengalami autis bukan karena pola asuh kami yang salah yang banyak orang katakan , kami juga akhirnya tahu bahwa autis sampai saat ini belum tau pasti apa penyebab terjadinya autis.”</i></p>
	<p><i>Toleransi (Tolerance)</i></p>	<p><i>“Kami yang tadinye idek terime kodisi anak kami, setelah kami tahu cukup banyak tentang autis kami mulai paham dan terime kenyataan tersebut behwe anak kami ngalami gangguan autis. Dem tu yang tadi kami marah man urang bependapat burok dengan anak kami mekni kami biarke urang nak ngomong ape be bierlah agek ngilang dewek. demlah bejelenyenna waktu betahun-tahun yang awalnya perasaan yang tadinya terpukul, sedih, binggung, cemas,tidak percaya, khawatir, kecewa, shock,lemah, hilang</i></p>	<p><i>“Kami yang tadinya tidak menerima kondisi anak kami, Setelah mengetahui cukup banyak tentang autis kami mulai paham dan menerima kenyataan tersebut bahwa anak kami mengalami gangguan autis. Kemudian yang tadinya kami marah saat orang lain berpandangan buruk terhadap sekarang kami membiarkan saja rasa itu menghilang dengan sendirinya. Setelah berjalannya waktu bertahun-tahun semula perasaan yang tadinya terpukul, sedih, binggung, cemas,tidak percaya,</i></p>

		<i>harapan, dan marah beriringye dengan waktu perasaan itu dikit demi dikit berkurang.”</i>	<i>khawatir, kecewa, shock, lemah, hilang harapan, dan marah beriringya dengan waktu perasaan itu sedikit demi sedikit berkurang.”</i>
	Membiarkan begitu saja (Allowing)	<i>“yang tadinye rase kecewa, marah, sedih, dan sebagainye yang menyesakke dede dengan bejelennye waktu rase tersebut ilang dewek dan kami juge lah siap dengan ape be yang akan terjadi ageknye dan segelenye tu idek bakalan ngaruh lagi buat kami karne kami lah ngelwatke rase yang tak lemakke ati itu dan sudah nerime behwe emang benar anak kami ngakami gangguan autis.<sup>14</sup>”</i>	<i>“Yang tadinya rasa kecewa, marah, sedih, dan sebagainye yang menyesakkan didada dengan berjalannya waktu rasa tersebut hilang dengan sendirinya dan kami sudah siap dengan semua kenyataan yang akan terjadi dan semua itu tidak akan mempengaruhi kami lagi karna kami sudah melewati rasa yang tidak menyenangkan itu semua dan sudah menerima bahwa anak kami mengalami gangguan autis.”</i>
	Persahabatan (Friendship)	<i>“Mekni kamilah tahu setiap yang terjadi dalam idup kami segelenye ada hikmahnye dewek tergantung dengan cakmane kite nanggapi masalahnye itu. Dengan punye anak autisnye juge buet kami bersyukur yang tadi kami idak merime kenyataan bahwa anak</i>	<i>“Sekarang kami tahu setiap yang terjadi dalam hidup kami semuanya ada hikmahnya tersendiri tergantung dengan bagaimana kami menanggapi masalah tersebut. Dengan memiliki anak autis ini membuat kami bersyukur yang tadinya kami tidak</i>

<sup>14</sup>*ibid*, Pada tanggal 19 November 2018



		<p><i>kami autis dan yang tadinye kami marah alan kondisi sekarang kami lebeh sabar dan ngambek hikmah dari segele yang terjadi kami lebih kuat jeleni hidup untuk anak kami dan kalo ageknye kami dihadapke delem keadean yang sulit kami lah tahu harus bersikap seperti ape nantinye.”</i></p>	<p><i>menerima kenyataan bahwa anak kami autis yang tadinya kami marah akan kondisi, sekarang kami mampu lebih bersabar dan mengambil hikmah dari semua yang terjadi kami lebih kuat menjalani hidup untuk melakukan yang terbaik untuk anak kami dan jika suatu saat kami dihadapkan disuatu keadaan yang sulit kami sudah tahu harus bersikap seperti apa nantinya.”</i></p>
--	--	---	--

b. Hasil wawancara Klien “AL” dan “Z”

Wawancara	Hasil Wawancara	Terjemah	
Klien “AL” dan “Z”	Penghidaran (Aversion)	<p><i>“idek pernah beyangke man anak kami mengalami genggua autis.<sup>15</sup> Pas itu kami urang biase nih tak tau benyak tentang yang sangat mengganggu mental anak ini terjedi dengan anak kami, pas kami masokke anak kami di sekolah (paud) bier anak kami gelek bemain dengan kawan seumoran dengannye, disitu banyak urang</i></p>	<p><i>“Tidak pernah terbayangkan jika anak kami mengalami gangguan autis. Pada saat itu kami yang orang biasa saja yang tidak terlalu memahami akan penyakit yang sangat mengganggu mental anak ini akan terjadi pada anak kami, saat kami memasukan anak kami ke sekolah (paud) biar anak kami mau bermain dengan</i></p>

<sup>15</sup> Klien “AL” dan “Z”, Pada tanggal 12 November 2018 Pukul 16:00 WIB

		<p>ngomong behwe anak kami nih ngalami gangguan autis yang kate mereka autis tuh punye dunienye dewek dan sare nak ngomong, kami pungerem dan tidek pecaye kami miker anak kami nih cuma tak gelek mgomong be lambet pacak gek juge pacak dewek. Tapi tak menutup ke khawatiran kami behwe kami juge takut yang dikateke urang tu benar. Karene itu untuk mastike benar ape ideknye kami perikseke anak kami dengan dokter, cak dihambur piter disiang ari cakmane uji dokter pacak ngomong anak kami nih mengalami gangguan autis .”</p>	<p>teman sebayanya, disitu banyak orang yang bilang bahwa anak kami mengalami gangguan autis yang kata mereka autis tuh memiliki kehidupan sendiri dan sulit dalam bicara, kami pun geram dan kami tidaklah percaya kami hanya berpikir anak kami hanya terlambat berbicara saja dan pada akhirnya nanti bisa. Tapi tidak menutup ke khawatiran kami bahwa kami juga takut bahwa yang dikatakan orang-orang itu benar. Karena itu untuk memastikan itu semua kami melakukan pemeriksaan kepada dokter , bagai terhantam petir disiang bolong bagaimana mungkin dokter bisa mengatakan bahwa anak kami mengalami gangguan autis.”</p>
	Keingintahuan (Curiosity)	<p>“Tak katik urang tue yang dengan mudeh nerime kondisi anaknye tak pacak hidup cak urang biasenye cak anak lainnye itulah yang kami raseke, rase tak pecaye, sedeh, takut</p>	<p>“Tidak ada orang tua yang dengan mudah menerima kondisi anaknya tidak bisa hidup normal seperti anak yang lainnya itulah yang kami rasakan, rasa tak</p>

		<p><i>segelene becampor aduk menjadi sikok, tapi tak nutup kemungkinan bagi kami untuk membuat anak kami idup mencak anak yang lainnye. Kami pun nyari tau apeitu autis deri urang-urang terdekat dan mencari melalui internet, sedikit banyak kami jadi tau gangguan autis tuh ape, kami juge cari tau ape be yang harus dilakuke dan tak boleh dilakuke dengan anak autis.”</i></p>	<p><i>percaya, sedih, takut semua bercampur menjadi satu, tapi tidak menutup kemungkinan bagi kami untuk membuat anak kami hidup seperti anak yang lainnya. Kami pun mencari tahu lebih dalam apa itu autis dari orang-orang terdekat dan mencari tahu melalui internet, sedikit banyak kami pun tau apa itu gangguan autis, kami juga mencari tau apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan pada anak autis.”</i></p>
	<p><b>Toleransi (Tolerance)</b></p>	<p><i>“Dengan tahu lebeh delem ape yang dimaksud dengan autis kami akhirnya paham behwe menjadi otang tua anak yang ngalami gengguan autis ideklah mudeh dimane kami harus nahan amarah, kekecewaan, kecemasan, dan sebagainya demi kesembuhan anak dan berahap segele perasaan itu ilang dewek.”</i></p>	<p><i>“Dengan mengetahui lebih dalam apa yang dimaksud dengan gangguan autis kami akhirnya paham bahwa menjadi orang tua anak yang mengalami gangguan autis tidaklah mudah dimana kami harus menahan amarah, kekecewaan, kecemasan dan sebagainya demi kesembuhan anak dan berharap semua perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.”</i></p>

	<p>Membiarkan begitu saja (Allowing)</p>	<p>“Kami sekarang idek meraseke cemas yang berlebihan lagi dengan nerime segele yang terjadi yang awalnya kami tak pacak nerime kondisi anak kami sekarang kami biarke segelenye tuh tejadi cak mane mestinye, memang stak mudeh nyampai titi ini deri segele yang lah kami lewatke tapu inilah yang Allah tetapke ke kami.”</p>	<p>“Kami sekarang tidak merasakan kecemasan yang berlebihan lagi dengan kami menerima semua yang telah terjadi yang awalnya kami sangat tidak bisa menerima kondisi anak kami sekarang kami biarkan saja semua itu berlalu sebagai mana mestinya, memang tidak mudah mencapai titik ini dari semua yang kami lewatkan tapi inilah yang Allah tetapkan kepada kami.”</p>
	<p>Persahabatan (Friendship)</p>	<p>“Sudem melewati berbegei kesulitan delem nerime kondisi dan delem proses nyembuhke anak banyak hikmah yang pacak kami ambek behwe tak mudeh jedi urang tue anak autis dan Allah pecayeke kami untuk didik dan jege anak yang ngalami gangguan autis berarti Allah yakin kami pacak melewati segele proses yang diberekke.”</p>	<p>“ Setelah melewati berbagai kesulitan dalam menerima kondisi dan dalam proses penyembuhan anak banyak hikmah yang bisa kami ambil bahwa tak mudah menjadi orang tua dari anak autis dan Allah mempercayakan kami untuk mendidik dan menjaga anak yang mengalami gangguan autis berarti Allah yakin kami mampu melewati semua proses yang diberikan .”<sup>16</sup></p>

<sup>16</sup> *Ibid*, Pada Tanggal 20 November 2018

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan tahapan penerimaan orang tau mempunyai anak autisme yaitu sebagai berikut:

Klien	Penghidaran ( <i>Aversion</i> )	Keingintahuan ( <i>Curiosity</i> )	Toleransi ( <i>Tolerance</i> )	Membiarkan begitu saja ( <i>Allowing</i> )	Persahabatan ( <i>Friendship</i> )
Klien “AM” dan “N”	Dimana klien “AM” dan “N” menepis bahwa kenyataan anak mereka benar-benar mengalami gangguan autis dengan melakukan beberapa kali tes untuk lebih yakin kalau anak mengalami gangguan autis.	Setelah klien “Am” dan “N” mengetahui anak mereka alami gangguan autis mereka pun mencari tau autis itu apa? Apa yang menjadi penyebab terjadinya gangguan autis dari dokter, teman dan buku tentang autis.	Kemudian klien “AM” dan “N” setelah cukup banyak mengetahui tentang gangguan autis dari berbagai sumber mereka memahami dan menerima kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autis walaupun masih ada rasa yang menjanggal.	Klien “AM” dan “N” yang sebelumnya menepis pikiran bahwa anak mereka mengalami gangguan autis sekarang menerimanya begitu saja.	Klien “AM” dan “N” sudah melewati masa-masa sulitnya dalam menerima diri mereka bahwa mereka memiliki anak autis dan jika ada hal kesulitan yang akan datang lagi mereka tahu harus bersikap seperti apa.
Klien “AL” dan “Z”	Klien “AL” dan “Z” tidak mempercayai bahwa anak mereka mengalami	Klien “AL” dan “Z” dalam kondisi masih tidak mempercayai anak mengalami	Setelah klien “AL” dan “Z” mengetahui tentang gangguan autis mereka	Dengan berjalannya waktu klien “AL” dan “Z” setelah menepis bahwa anak mengalami	Klien “AL” dan “Z” memahami semua yang terjadi didalam hidup itu sudah

	gangguan autis yang pada akhirnya melakukan tes.	gangguan autis, tetapi dengan itu dia sedikit banyak mencari tahu tentang autis.	paham bahwa menjadi orang tua anak autis tidaklah mudah dengan perlahan menerima kenyataan tersebut.	gangguan autis kini perasaan tersebut hiang begitu saja dan benar menerima bahwa anak emang mengalamim gangguan autis.	ketentuan Allah dan memiliki anak gangguan autis itu pun salah satu ketetapan Allah yang buat mereka lebih kuat dan mengerti artinya hidup.
--	--	--	--	--	---

## B. Analisis Data Penelitian

### 1. Penjodohan Pola

Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternative) jika kedua pola ini persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal study kasus yang bersangkutan, dalam penelitian ini peneliti sudah membuat tabel prediksi awal peneliti tentang perasaan orang tuaa pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme, sedangkan tabel selanjutnya yaitu tentang usaha orang tua dalam penyembuhan anak autisme dan tabel selanjutnya tentang penerimaan diri

orang tua terhadap anak autisme yang salah yang dilakukan peneliti terhadap dua keluarga dilapangan.

a. Perasaan Orang tua Pertama kali mengetahui Anak terindikasi Autisme

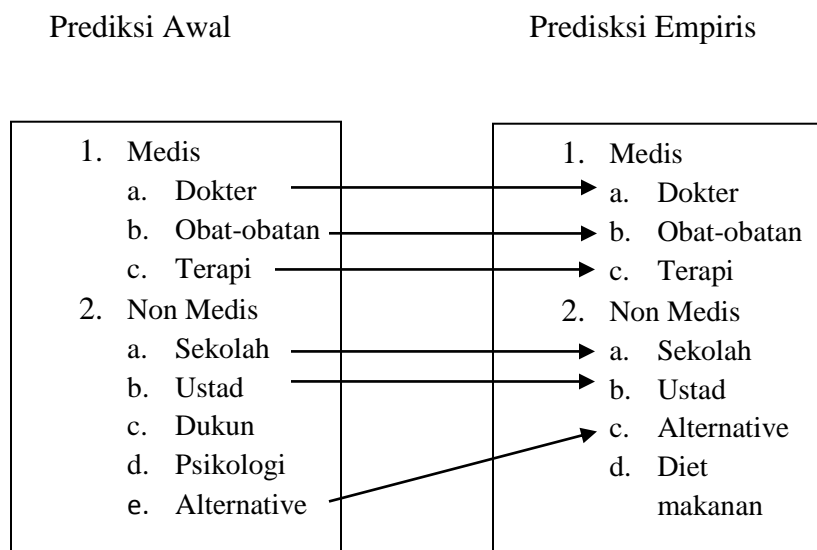
b.



Dari perbandingan pola di atas mengenai perasaan orang tua pertama kali terhadap anak autisme yaitu dengan prediksi awal perasaan orang tua terpukul, sedih, bingung, cemas, tidak percaya, khawatir, hilang harapan, takut, shock, lemah dan kecewa berbanding dengan prediksi empiris. Sedangkan sensitif, marah ( pada diri sendiri dan Tuhan), menyalahkan diri, kasihan dan malu berbanding dengan prediksi empiris.

dan Tuhan), menarik diri, menyalahkann diri, kasihan, tidak mau bicara, dan malu tidak berjodoh dengan prediksi empiris.

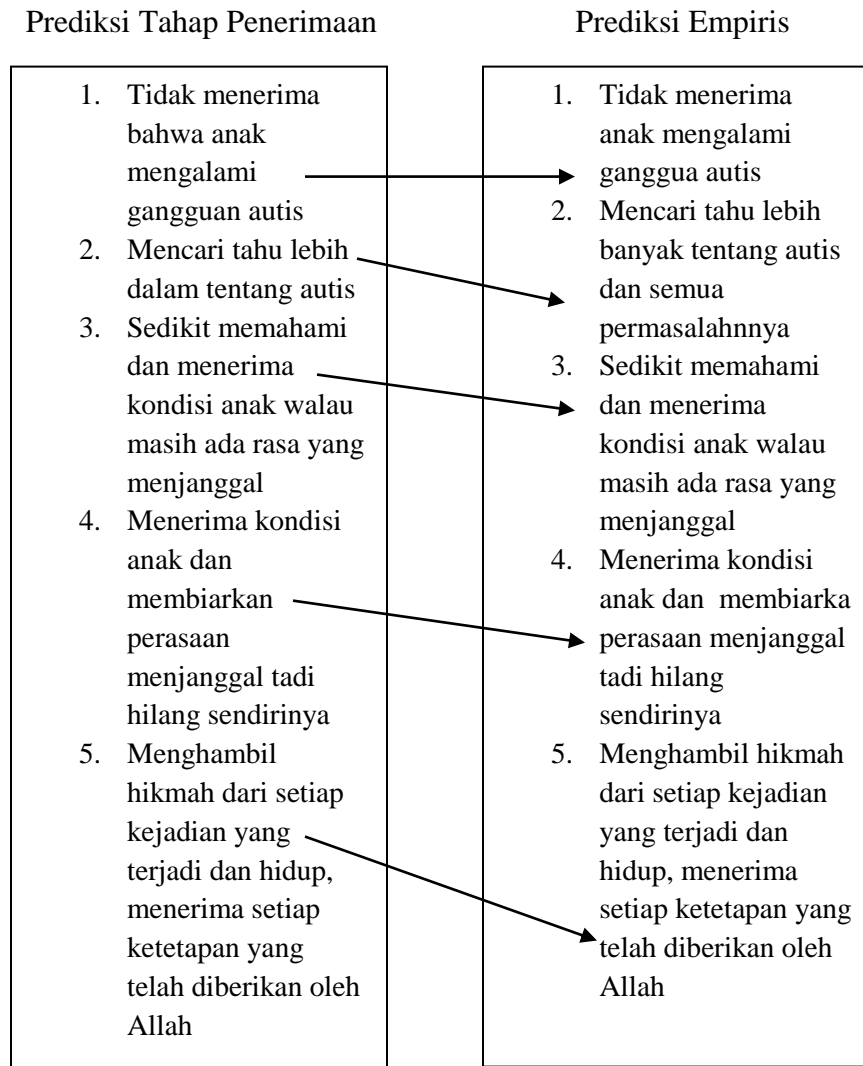
c. Usaha Orang Tua dalam Menyembuhkan Anak Autisme



Dari hasil penjodohan pola datas tentang usaha orang tua dalam menyembuhkan anak autisme dapat simpulkan yaitu prediksi awal dalam penyembuhan medis dokter, obat-obatan, terapi dan dalam non medis sekolah, ustad, alternative berjodoh dengan prediksi empiris lapangan. Sedangkan penyembuhan non medis Psikologi, diet makanan, dukun tidak berjodoh dengan prediksi empiris lapangan.



## d. Penerimaan Diri Orang Tua terhadap anak Autisme



Dari penjadohan pola diatas tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak autis dapat disimpulkan yaitu prediksi tahap penerimaan dan prediksi empiris berjedoh.

## **2. Eksplanasi**

Perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme yaitu terpukul, shock, sedih, marah, hilang harapan, takut, bingung, tidak percaya, lemah, khawatir, dan sedih.

Usaha yang dilakukan orang tua dalam menyembuhkan anak autisme yaitu dengan cara medis seperti dokter, obat-obatan, dan terapi sedangkan non medis seperti sekolah, ustad, dan alternative.

Tahap penerimaan diri orang tua dimana orang tua tidak menerima atau menepis bahwa kenyataan anak mereka mengalami gangguan autis, tetapi pada akhirnya mereka mencari tahu tentang autis dan mempelajarinya dan mulai menerima kondisi anak walau masih saja ada yang menjanggal, dengan berjalanya waktu mereka benar benar-benar memahami atau menerima bahwa anak mengalami gangguan autis, bersyukur dengan setiap kejadian bisa memahami apa yang pernah dirasakan.

## **3. Analisa deret waktu**

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu, untuk mengetahui perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme, usaha apa saja yang dilakukan orang tua untuk menyembuhkan anak autisme, dan tahap penerimaan diri orang tua memiliki anak autisme, peneliti membagi deret waktu beberapa bulan selama tahap penerimaan diri orang tua.

**TABEL XVII**  
**ANALISA DERET WAKTU**

a) Analisa deret waktu Klien “AM” dan “N”

No	Keterangan	Tahun 2007 –2008					
		Tahun 2007	Tahun 2009	Tahun 2011	Tahun 2013	Tahun 2015	Tahun 2017
1		-	-	-	-	-	-
		2008	2010	2012	2014	2016	2018
2	<b>Perasaan Orang tua Pertama Kali Mengetahui Anak Terindikasi Austisme</b>						
	• Terpukul						
	• Sedih						
	• Binggung						
	• Cemas						
	• Tidak Percaya						
	• Khawatir						
	• Kecewa						
	• Shock						
	• Lemah						
	• Hilang harapan						
	• Marah						
3	<b>Usaha Orang Tua dalam Penyembuhan</b>						

	<b>Anak Autisme</b>						
	a. Medis						
	• Dokter						
	• Obat-obatan						
	b. Non medis						
	• Terapi						
	• Sekolah						
	• Ustad						
	• Alternatif						
	• Diet Makanan						
<b>4</b>	<b>Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Autisme</b>						
	• Tidak menerima anak mengalami gangguan autisme						
	• Mencari tahu lebih banyak tentang autisme						
	• Sedikit memahami dan menerima kondisi anak walau masih ada rasa yang menjanggal						
	• Menerima kondisi anak dan membiarkan perasaan menjanggal tadi hilang sendirinya						
	• Mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dan hidup, menerima setiap ketentuan yang telah diberikan oleh Allah						

**Keterangan :**

Berdasarkan kesimpulan dalam tahap penerimaan diri yang dilakukan klien “AM” dan “N” dapat peneliti simpulkan:

1. Mengenai perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme dari tahun 2007 sampai 2018 dapat peneliti disimpulkan pada tahun 2007 sampai 2010 klien “AM” dan “N” masih merasakan perasaan seperti : terpukul, shock, sedih, marah, hilang harapan, takut, bingung, tidak percaya, lemah, khawatir, dan sedih, selanjutnya pada tahun 2011 sampai 2012 masih merasakan sedih, bingung, cemas, khawatir, hilang harapan, dan marah, kemudian pada tahun 2013 sampai 2014 merasakan sedih dan cemas, sedangkan tahun pada 2015 sampai 2018 semua perasaan tersebut telah menghilang dengan berjalannya waktu.
2. Dalam usaha orang tua menyembuhkan anak autisme dari tahun 2007 sampai 2018 dapat peneliti disimpulkan pada tahun 2007 sampai 2018 pengobatan secara medis seperti dokter dan obat-obatan dilakukan secara rutin, sedangkan non medis pada tahun 2007 sampai 2018 melakukan terapi secara rutin, selanjutnya pada tahun 2007 sampai 2014 sekolah di sekolah luar biasa, pada tahun 2007-2016 melakukan diet makanan.
3. Tahap penerimaan diri orang tua dari tahun 2007 sampai 2018 dapat peneliti simpulkan pada tahun 2007 sampai 2008 klien “AM” dan “N” tidak menerima jika anak mengalami gangguan autisme, pada tahun 2009 sampai 2012 klien “AM” dan “N” mencari tahu lebih banyak tentang autisme, pada tahun 2013 sampai 2014 klien “AM” dan “N” sedikit memahami dan menerima kondisi anak walau masih ada rasa yang menjanggal, pada tahun 2015 sampai 2016 klien “AM” dan “N” menerima kondisi anak dan membiarkan perasaan yang menjanggal hilang dengan sendirinya, sedangkan pada tahun 2017 sampai 2018 klien “AM” dan “N”

Mengambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dan menerima setiap ketetapan yang telah diberikan Allah.

b) Analisa deret waktu klien “AL” dan “Z”

No	Keterangan	Tahun 2012 – 2018			
		Tahun 2012 – 2013	Tahun 2014 2015	Tahun 2016 2017	Tahun 2018
1					
2	<b>Perasaan Orang tua Pertama Kali Mengetahui Anak Terindikasi Austisme</b>				
	• Terpukul				
	• Sedih				
	• Binggung				
	• Cemas				
	• Tidak Percaya				
	• Khawatir				
	• Kecewa				
	• Shock				
	• Lemah				
	• Hilang harapan				
	• Marah				
3	<b>Usaha Orang Tua dalam Penyembuhan Anak Autisme</b>				

	c. Medis				
	• Dokter				
	• Obat-obatan				
	d. Non medis				
	• Terapi				
	• Sekolah				
	• Ustad				
	• Alternatif				
	• Diet makanan				
<b>4</b>	<b>Penerimaan Diri Orang Tua Memiliki Anak Autisme</b>				
	• Tidak menerima anak mengalami gangguan autis				
	• Mencari tahu lebih banyak tentang autis dan semua				
	• Sedikit memahami dan menerima kondisi anak walau masih ada rasa yang menjanggal				
	• Menerima kondisi anak dan membiarka perasaan menjanggal tadi hilang sendirinya				
	• Menghambil hikmah dari setiap kejadian yang terjadi dan hidup, menerima setiap ketetapan yang telah diberikan oleh Allah				

### **Keterangan :**

Berdasarkan kesimpulan dalam tahap penerimaan diri yang dilakukan klien “AL” dan “Z” dapat peneliti simpulkan:

1. Mengenai perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme dari tahun 2012 sampai 2018 dapat peneliti disimpulkan pada tahun 2012 sampai 2013 klien “AL” dan “L” masih merasakan perasaan seperti : terpukul, shock, sedih, marah, hilang harapan, takut, bingung, tidak percaya, lemah, khawatir, dan sedih, selanjutnya pada tahun 2014 sampai 2015 masih merasakan sedih, bingung, cemas, khawatir, dan hilang harapan, kemudian pada tahun 2016 sampai 2017 merasakan khawatir, sedangkan tahun pada 2018 semua perasaan tersebut telah menghilang dengan berjalannya waktu.
2. Dalam usaha orang tua menyembuhkan anak autisme dari tahun 2012 sampai 2018 dapat peneliti disimpulkan pengobatan secara medis seperti dokter dilakukan pada tahun 2012, pada tahun 2012 sampai 2018 obat-obatan dilakukan secara rutin, sedangkan non medis pada tahun 2012 sampai 2018 melakukan pengobatan terapi, ustad, alternatif secara rutin, pada tahun 2012 melakukan diet makanan.

### **C. Pembahasan**

1. Perasaan Orang Tua Pertama kali Mengetahui Anak Terindikasi Autisme.

Dari hasil wawancara dari dua keluarga mengenai perasaan orang tua pertama kali mengetahui anak terindikasi autisme yaitu terpukul, shock, sedih, marah, hilang harapan, takut, bingung, tidak percaya, khawatir, dan sedih. Hal ini sejalan dengan teori Kubler Ross yang menyatakan perasaan orang tua mempunyai anak autisme seperti penyangkalan,



kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Penyangkalan adalah syok, dan tidakpercayaan tentang kehilangan, kemarahan, dapat diekspresikan kepada Tuhan, keluarga, teman, atau pemberi perawatan kesehatan.

## 2. Usaha yang dilakukan Orang Tua dalam Menyembuhkan Anak Autisme

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan pengobatan medis dan non medis. 1. Dalam bentuk medis dimana melakukan tes darah dan rambut yang langsung dibawah keluar negri dan ada juga pemeriksaan didokter untu mengetahui anak terindikasi autis atau tidak, 2. obat-obatan seperti: obat untuk mengurangi sikap hyperaktif, posesif, mengurai perilaku agresif, mengurangi anak yang berteriak-teriak dengan tujuan yang tidak jelas, dan obat tidur saat mereka kesulitan untuk tidur. Sedangkan yang non medis yaitu; 1. sekolah : belajar, menggambar, mengenal huruf, mengenal warna, bernyanyi, mengenal music, dan permainan idukatif lainnya, 2. terapi : bicara, bermain, dikenalkan warna, kartu gambar, puzzle, cat krayon, balok-balokan, piano dan gitar, 3. diet makanan : gandum, susu sapi, nasi putih, dan makanan olahan, 4. alternatif : yang dimana anak kami diberikan obat-obat herbal, dan dipijat-pijat tubuhnya, dan 5. ustad : anak kami diberikan air yang sudah di doakan dan juga diberi.Hal ini jalan dengan Asnika dalam penelitiannya menyatakan sebagian besar 75% diagnosa autisme pertama kali oleh dokter anak maupun psikiater.Halini

menunjukkan bahwa dokter masih merupakan tumpuan masyarakat untuk menghadapi kasus gangguan kesehatan maupun tumbuh kembang dan kejiwaan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua informan melakukan berbagai macam pemeriksaan untuk mendapatkan hasil yang akurat, dokter adalah orang yang paling tepat untuk dapat mendiagnosis suatu keterlambatan yang dialami oleh seorang anak dalam tumbuh kembangnya, tidak hanya melalui pengobatan medis, pengobatan alternatif juga dilakukan agar terapi yang dihasilkan lebih maksimal.

### 3. Penerimaan Orang Tua Mempunyai anak Autisme

Tahap penerimaan diri orang tua dimana orang tua tidak menerima atau menepis bahwa kenyataan anak mereka mengalami gangguan autis, tetapi pada akhirnya mereka mencari tahu tentang autis dan mempelajarinya dan mulai menerima kondisi anak walau masih saja ada yang menjanggal, dengan berjalanya waktu mereka benar benar-benar memahami atau menerima bahwa anak mengalami gangguan autis, bersyukur dengan setiap kejadian bisa memahami apa yang pernah dirasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Germer proses tentang tahapan penerimaan diri 5 fase yaitu: Penghindaran (Aversion), Keingintahuan (Curiosity), Toleransi (Tolerance), Membiarkan begitu saja (Allowing), dan Persahabatan (Friendship).